

Kriteria Pemilihan Karier Antara Orang Tua dan Anak Pada Masa *Emerging Adulthood*

DIAN ERLINA¹, SRISIUNI SUGOTO², DAN LISTYO YUWANTO³

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
Jalan Raya Kalirungkut Surabaya
³Email : miauw_99@yahoo.co.id

Diterima 30 Mei 2014, Disetujui 9 September 2014

Abstract: Career selection is something that every individual will experienced, especially those who is in emerging adulthood stage. One factor that can make the career selection uneasy is family. This is usually caused by the desire of parents to play a role in the selection of their child's career. If parents and children have a common in terms of career, then there will be no problems occur. Problems often occur when parents impose on children's career choice. This study aimed to describe the selection criteria for a career on the subject of emerging adulthood and the elderly. Subjects in this study were the pairs of father, mother, and their children aged 18-25 years that selected by purposive sampling method (N = 100). Data taken using a questionnaire. The data will be analyzed by the cluster method, frequency distributions, and cross-tabulations. The results showed 3 groups on the subjects father, mother, and child. In the entire group formed, there are criteria that are considered very important by each group. Groups of parents are very concerned with the financial criteria and professional contribution to the work, while the groups of child consider that the values and personal expectations are the very important criteria in choosing a career. There are only 10 pairs (10%) of parents and children who have a common criteria in choosing a career. The results of the study are discussed further.

Keywords: Career Selection Criteria, emerging adulthood, parents

PENDAHULUAN

Pemilihan karier merupakan suatu fase pengambilan keputusan yang penting bagi individu karena karier akan berhubungan langsung dengan masa depan seseorang. Pada pelaksanaannya, pemilihan karier tidak semudah yang dibayangkan. Kesulitan dalam pemilihan karier ini dapat dialami oleh siapa saja, terutama oleh individu dalam tahap perkembangan yang salah satu tugas perkembangannya adalah memilih karier, yaitu *emerging adulthood* (Arnett, 2000).

Saat individu memilih karier terdapat beberapa kesulitan yang akan dihadapi. Salah satu masalah yang ditemukan terkait pemilihan karier pada masa *emerging adulthood* adalah kecenderungan untuk menghadapi eksplorasi karier dan pengambilan keputusan dalam ambiguitas, ketidakpastian, dan stres (Lock, dalam Santrock, 2002). Faktor lain yang menjadi kesulitan dalam pemilihan karier datang dari orang tua (Mappiare, 1983).

Fenomena ketidaksesuaian kriteria dalam memilih karier ini juga pernah peneliti temui sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengalaman pribadi, peneliti banyak menemukan bahwa banyak teman-teman peneliti yang dipaksa oleh orang tuanya untuk masuk ke jurusan tertentu dan diharuskan untuk berkarier dalam bidang yang dipikirkan orang tuanya. Sebanyak 12 dari 20 teman peneliti ini dipaksa masuk ke jurusan kedokteran. Banyak alasan mengapa orang tua mereka memaksa mereka untuk berkarier di suatu bidang tertentu. Berdasarkan pengalaman teman-teman peneliti, beberapa alasan yang sering muncul dari orang tua adalah karena mereka ingin anaknya memiliki penghasilan dan prospek kerja yang bagus, melanjutkan cita-cita orang tuanya yang dahulu tidak bisa diwujudkan, dan meneruskan karier yang dijalani orang tua sekarang.

Pengalaman pribadi peneliti ini didukung pula dengan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada 10 pasang orang tua dan 10 anak yang

berada dalam tahap *emerging adulthood*, peneliti menemukan hasil bahwa 5 anak menganggap bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pemilihan karier anak. Melalui hasil survei awal pula, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan kriteria pemilihan karier antara orang tua dan anak. Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atas sesuatu. Kriteria dapat pula diartikan sebagai satu standar pertimbangan kepercayaan atau keyakinan untuk menilai tingkah laku (Chaplin, 2001).

Ketidaksesuaian kriteria dalam memilih karier ini dapat dialami oleh siapa saja, terutama *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* adalah salah satu tahap perkembangan manusia yang tergolong baru dalam ranah psikologi (Gaudet, 2007). Arnett (2000) mengemukakan bahwa *emerging adulthood* merupakan suatu tahapan dalam perkembangan manusia yang berfokus pada individu dengan usia 18-25 tahun. Menurut Arnett, tahapan perkembangan manusia terdiri atas masa anak-anak, masa remaja, masa *emerging adulthood*, masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa dewasa akhir. *Emerging adulthood* merupakan transisi antara masa remaja dan masa dewasa awal sehingga dalam tahapan perkembangan ini masih terdapat ciri tahapan perkembangan remaja dan mulai ada ciri tahapan perkembangan dewasa awal. Masa *emerging adulthood* merupakan masa individu melanjutkan eksplorasi terhadap bermacam-macam kemungkinan dalam hal cinta, pekerjaan, dan pandangan hidup. Pada masa ini pula, individu sudah mulai melepaskan ketergantungan saat remaja dan anak-anak, tetapi belum memiliki tanggung jawab sebesar individu pada masa dewasa.

Tidak hanya mengalami eksplorasi pada area pekerjaan, pada masa *emerging adulthood*, individu seharusnya sudah berada pada tahap penetapan karier yang akan dijalani. Menurut teori mengenai tahap perkembangan karier dari Super dan Ginzberg (dalam Santrock, 2002) individu dalam rentang usia *emerging adulthood* seharusnya sudah masuk pada tahap penentuan karier serta mulai mengimplementasikan pilihan kariernya. Meskipun demikian, tidak semua individu dalam tahap *emerging adulthood* dapat memenuhi tuntutan agar dapat menentukan

dan mengimplementasikan kariernya sesuai dengan tahap perkembangan karier dari Super dan Ginzberg. Hal ini disebabkan oleh adanya karakteristik *emerging adulthood*, yaitu *instability* (American Psychological Association, 2006). Karakteristik ini membuat *emerging adulthood* membuat individu dalam tahap perkembangan ini mengalami banyak perubahan dalam rencana masa depan.

Perubahan pada bidang karier yang terjadi pada *emerging adulthood* ini tidak hanya disebabkan oleh karakteristik *emerging adulthood* sendiri. Hal ini dipengaruhi pula oleh beberapa faktor yang dapat memengaruhi karier. Menurut Bee (1996), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pemilihan karier seseorang, yaitu gender, pengaruh keluarga, serta kepribadian. Jika dilihat, keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan karier seseorang. Hal ini ditegaskan pula oleh Agarwala (2008). Menurut hasil penelitiannya, keluarga juga akan memengaruhi pemilihan karier seseorang. Pada penelitian Agarwala (2008) tersebut, anggota keluarga yang akan memberikan pengaruh dalam pemilihan karier adalah ayah dan ibu. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki pengaruh yang kuat pada perkembangan anak, termasuk juga dalam perkembangan karier anak (Middleton & Loughhead, 1993). Keluarga juga memberikan dukungan emosional dan finansial serta memindahkan nilai, harapan, dan tujuan pada anak-anak (Bergen, 2006). Pengaruh ini telah ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Sejak kecil, seorang anak akan melihat pekerjaan apa yang dipilih oleh orang dewasa di sekitarnya, termasuk orang tua mereka. Hal ini akan membuat anak-anak belajar mengenai kemungkinan pekerjaan yang akan mereka pilih di masa depan (Schultheiss, Palma, & Manzi; Super, dalam Messersmith, Garrett, Davis-Kean, Malanchuk, & Eccles, 2008).

Pada pemilihan karier individu, orang tua tidak hanya menjadi salah satu faktor penentu, namun juga dapat menjadi salah satu yang dapat mempersulit anak (Mappiare, 1983). Salah satu penyebabnya adalah perbedaan persepsi antara orang tua dan anak. Menurut penelitian dari Nelson, Padilla-Walker, Carroll, Barry, Madsen, dan Badger

(2007), orang tua masih menganggap anaknya yang berada dalam tahap perkembangan *emerging adulthood* masih belum dewasa. Pandangan orang tua ini akan berpengaruh pada pengambilan keputusan yang terjadi pada keluarga tersebut. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa orang tua belum memberikan kesempatan pada *emerging adulthood* untuk mengambil keputusan sendiri. Selain menganggap anak belum dewasa, faktor lain yang juga dapat menjadikan orang tua sebagai kesulitan bagi anak dalam memilih karier adalah ketika terjadi ketidaksepadanan dalam pemilihan karier antara orang tua dan anak (Mappiare, 1983). Menurut Mappiare, banyak orang tua di Indonesia yang masih menganggap anak adalah tumpuan bagi orang tua ketika mereka memasuki usia tua. Hal ini membuat orang tua merasa bertanggung jawab atas masa depan anak dan cenderung ikut campur dalam pemilihan karier yang akan dijalani anak. Hal yang menjadi masalah adalah jika terjadi kesenjangan antara bakat, minat, kemampuan, dan aspirasi anak dalam pemilihan karier dengan aspirasi dan harapan orang tua terkait karier yang akan dijalani oleh anaknya.

Ketidaksesuaian kriteria dalam memilih karier antara orang tua dan anak dalam tahap perkembangan *emerging adulthood* ini merupakan fenomena yang akan menjadi fokus penelitian ini. Penelitian tentang ketidaksesuaian kriteria orang tua dan anak ini merupakan sesuatu yang cukup penting untuk diteliti. Hal ini disebabkan oleh dampak yang dapat timbul karena adanya perbedaan kriteria pemilihan karier antara orang tua dan anak. Perbedaan kriteria dalam memilih karier ini dapat berdampak pada relasi antara orang tua dan anak. Orang tua yang cenderung menekan anaknya agar memilih karier sesuai dengan harapannya dapat memicu adanya konflik dalam hubungannya dengan anak (Kerka, 2000). Selain itu, pemilihan karier yang tidak sesuai dengan keinginan seseorang akan membuat individu tersebut mengalami ketidakpuasan pada pekerjaannya. Hal ini akan berdampak pula pada prestasi kerjanya (Hurlock, 1996). Salah satu contoh nyata yang pernah peneliti temui adalah salah satu kerabat peneliti yang memilih karier sesuai dengan keinginan orang tuanya. Ketika ia mulai bekerja, ia sama sekali tidak merasa nyaman

dengan pekerjaannya dan sangat tidak bersemangat ketika bekerja. Selama bekerja pun, ia tidak pernah berusaha untuk meraih jabatan yang lebih tinggi. Ia juga mengaku bahwa ia menyesal memilih bekerja sesuai dengan kemauan orang tuanya.

Sejauh ini, penelitian mengenai perkembangan karier sudah cukup banyak dilakukan. Kebanyakan dari penelitian tersebut hanya membahas faktor yang memengaruhi pemilihan karier atau mengenai pengaruh orang tua dalam perkembangan karier anak. Peneliti sendiri sampai saat ini belum menemukan adanya penelitian mengenai kriteria pemilihan karier. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena karena perbedaan kriteria dalam pemilihan karier seorang anak akan berdampak pada relasi orang tua anak dan masa depan karier anak. Sesuai dengan penelitian dari Emelda (2008), terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan pemilihan karier pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Seharusnya mahasiswa yang berada dalam tahap *emerging adulthood* memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk memilih karier. Pada kenyataannya, melalui hasil survei awal, semua subjek pada kelompok anak justru menyatakan bahwa mereka mengharapkan adanya keterlibatan orang tua dalam pemilihan karier. Pada sisi lain, orang tua dan anak memiliki kriteria yang berbeda dalam memilih karier. Hal ini bisa saja memicu terjadinya konflik antara orang tua dan anak karena orang tua dan anak sama-sama melibatkan diri dalam mengambil keputusan terkait karier namun memiliki kriteria yang berbeda.

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan kriteria yang digunakan individu yang berada pada tahapan perkembangan *emerging adulthood* dalam memilih karier yang akan dijalaninya. Selain itu bertujuan menggambarkan kriteria pemilihan karier menurut orang tua serta mendeskripsikan kesesuaian kriteria pemilihan karier antara orang tua dan anak. Diharapkan dengan mengetahui kriteria pemilihan karier secara umum antara orang tua dan anak, ketidaksesuaian bisa diminimalisir dan pemilihan karier tidak lagi menjadi hal yang menyulitkan bagi *emerging adulthood* yang salah satu tugas perkembangannya adalah memilih karier (Arnett, 2000).

METODE

Subjek penelitian ini adalah pasangan ayah, ibu, dan anak yang berjumlah 100 pasang yang diperoleh melalui *purposive sampling*. Khusus untuk anak, peneliti membatasi subjek anak pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009 dan sebelumnya. Angkatan 2009 dan sebelumnya diasumsikan akan segera mengalami kelulusan (menurut masa studi normal) dan akan memilih karier setelah mengalami kelulusan. Subjek ini berada pada masa *emerging adulthood*, yaitu 18-25 tahun. Batasan usia ini juga digunakan karena sesuai dengan tugas perkembangan *emerging adulthood*, yang salah satunya adalah mulai memilih pekerjaan dan karier yang akan dijalankan ke depannya (Arnett, 2000).

Kriteria pemilihan karir diukur menggunakan angket yang didasarkan pada hasil kajian teori yang dikemukakan Rosket dan Hemsley-Brown (1997),

Ayca dan Fikret Pasa (2003), Agarwala (2008), tentang kriteria pemilihan karir yang meliputi keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan, harapan keluarga, nilai dan harapan pribadi, harapan dari orang-orang terdekat, kondisi pasar, kecocokan antara individu dan pekerjaan, jenis pekerjaan, waktu kerja, dan sistematika kerja. Analisis data menggunakan teknik analisis *cluster non hierarki*.

HASIL

Tabel 1 menyajikan data mengenai keinginan anak untuk berkarier di bidang yang sama dengan orang tua. Kebanyakan subjek menjawab bahwa mereka tidak memiliki keinginan untuk berkarier di bidang yang sama dengan orang tuanya. Jawaban ini dimunculkan oleh 57 orang subjek (71.2%). Sementara itu, terdapat 21 orang subjek (26.2%) yang menyatakan bahwa mereka ingin berkarier di bidang yang sama dengan orang

Tabel 1. Keinginan Subjek untuk Berkarier di Bidang yang Sama dengan Orang Tua

Keinginan Subjek untuk Berkarier di Bidang yang Sama	F	%
Ya	21	26.2%
Tidak	57	71.2%
Tidak dijawab	2	2.6%
Total	80	100%

Tabel 2. Alasan Keinginan Anak Berkarier di Bidang yang Sama dengan Orang Tua

Pernyataan	Frekuensi	%	
Alasan ingin	Agar bisa diarahkan oleh orang tua	1	1.2%
	Agar masa depan menjadi baik	1	1.2%
	Memiliki bidang yang sama dengan orang tua	1	1.2%
	Meneruskan pekerjaan orang tua	6	7.5%
	Sesuai kemauan orang tua	3	3.8%
	Pekerjaan orang tua bagus	9	11.2%
Alasan tidak ingin	Ingin belajar mandiri	1	1.2%
	Ingin lebih baik dari pencapaian orang tua	5	6.2%
	Ingin mencoba sesuatu yang baru	2	2.5%
	Orang tua tidak memperbolehkan	1	1.2%
	Orang tua memberi kebebasan memilih	2	2.5%
Tidak memiliki minat dan kemampuan di bidang di bidang pekerjaan orang tua	46	57.5%	
Tidak dijawab	2	2.5%	
Total	80	100%	

tua mereka. Pada aitem ini, terdapat 2 orang subjek (2.6%) yang tidak memberikan jawabannya.

Pada tabel 2 disajikan data mengenai alasan keinginan anak untuk berkarier di bidang yang sama dengan orang tua. Sebagian besar subjek yang ingin berkarier di bidang yang sama dengan orang tua beralasan bahwa pekerjaan orang tua mereka bagus. Hal ini dikemukakan oleh 9 orang subjek (11.2%). Sementara itu, pada subjek yang tidak ingin berkarier di bidang yang sama dengan orang tua kebanyakan beralasan karena mereka tidak memiliki minat dan kemampuan di bidang pekerjaan orang tua. Jawaban ini diungkapkan oleh 46 orang subjek (57.5%).

Tabel 3. Penting atau Tidaknya Peran Orang Tua dalam Pemilihan Karier Anak

Pentingnya Peran Orang Tua	f	%
Ya	71	88.8%
Tidak	9	11.2%
Total	80	100%

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 3, diketahui bahwa 71 orang subjek *emerging adulthood* (88.8%) menganggap bahwa peran orang tua dalam pemilihan karier merupakan hal yang penting. Sementara itu, 9 orang subjek lain (11.2%) menganggap bahwa peran orang tua tidak diperlukan dalam pemilihan karier anak.

Berdasarkan data pada tabel 4, diketahui bahwa terdapat beberapa alasan mengapa anak menganggap peran orang tua merupakan sesuatu yang penting dalam pemilihan karier anak. Kebanyakan anak yang menjawab bahwa peran orang tua merupakan sesuatu yang penting

beralasan bahwa orang tua merupakan motivator dan pemberi arahan pada anak. Hal ini diungkapkan oleh 53 orang subjek (66.2%). Sebaliknya, pada subjek yang menjawab bahwa peran orang tua bukanlah sesuatu yang penting dalam pemilihan karier anak beralasan bahwa mereka akan lebih nyaman jika memilih sesuai dengan pilihan sendiri. Hal ini diungkapkan oleh 8 orang subjek (10%).

Tabel 5. Kesamaan Kriteria Karier dengan Orang Tua

Kesamaan kriteria karier dengan orang tua	F	%
Ya	53	66.2%
Tidak	26	32.5%
Tidak dijawab	1	1.2%
Total	80	100%

Tabel 5 menyajikan data mengenai kesamaan kriteria pemilihan karier antara anak dan orang tuanya. Sebagian besar subjek menyatakan bahwa kriteria yang mereka miliki sudah sesuai dengan kriteria orang tua, dengan jumlah subjek yang menjawab sebanyak 53 orang (66.2%). Subjek yang menjawab bahwa kriteria pemilihan karier mereka tidak sama dengan orang tua adalah sebanyak 26 orang (32.5%).

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 6, peneliti menemukan bahwa alasan anak menganggap bahwa kriteria yang dimiliki sama dengan kriteria pemilihan karier yang dimiliki orang tua adalah karena orang tua memberikan kebebasan pada anak serta mendukung apa yang dipertimbangkan anak dalam memilih karier. Subjek yang mengemukakan alasan tersebut adalah sebesar 26 orang (32.5%). Sebaliknya,

Tabel 4. Alasan Penting atau Tidaknya Peran Orang Tua dalam Pemilihan Karier Anak

	Pernyataan	f	%
Alasan penting	Orang tua sebagai motivator dan pengarah	53	66.2%
	Orang tua memiliki lebih banyak pengalaman	17	21.2%
	Untuk belajar	1	1.2%
Alasan tidak penting	Merasa lebih nyaman dengan pilihan sendiri	8	10%
	Orang tua memberi kebebasan	1	1.2%
	Total	80	100%

Tabel 6. Alasan Kesamaan Kriteria Karier dengan Orang Tua

	Pernyataan	Frekuensi	%
Alasan penting	Orang tua memberi kebebasan dan mendukung	26	32.5%
	Sudah memiliki kriteria yang sama	12	15%
	Sudah dibicarakan	12	15%
Alasan tidak penting	Belum pernah dibicarakan	11	13.8%
	Orang tua memiliki prioritas karier yang berbeda	11	13.8%
	Pekerjaan yang dipilih sesuai dengan latar belakang pendidikan	1	1.2%
	Keinginan masih berubah-ubah	1	1.2%
Tidak dijawab		6	7.5%
Total		80	100%

Tabel 7. Kriteria yang Diperlukan dalam Pemilihan Karier

Kriteria	Ya/Tidak	Ayah		Ibu		Anak	
		f	%	f	%	F	%
Keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan	Ya	77	95.2%	78	97.5%	74	92.5%
	Tidak	3	3.8%	2	2.5%	6	7.5%
	Total	80	100%	80	100%	80	100%
Harapan keluarga	Ya	50	62.5%	54	67.5%	59	73.8%
	Tidak	30	37.5%	26	32.5%	21	26.2%
	Total	80	100%	80	100%	80	100%
Nilai dan harapan pribadi	Ya	72	90%	74	92.5%	79	98.8
	Tidak	8	10%	6	7.5%	1	1.2
	Total	80	100%	80	100%	80	100%
Harapan dari orang-orang terdekat	Ya	52	65%	31	38.8%	38	47.5%
	Tidak	28	35%	49	61.2%	42	52.5%
	Total	80	100%	80	100%	80	100%
Kondisi Pasar	Ya	64	80%	65	81.2%	67	83.8%
	Tidak	16	20%	15	18.8%	13	16.2%
	Total	80	100%	80	100%	80	100%
Kecocokan antara individu dan pekerjaan	Ya	77	96.2%	78	97.5%	78	97.5%
	Tidak	3	3.8%	2	2.5%	2	2.5%
	Total	80	100%	80	100%	80	100%
Jenis pekerjaan	Ya	71	88.8%	75	93.8%	73	91.2%
	Tidak	9	11.2%	5	6.2%	7	8.8%
	Total	80	100%	80	100%	80	100%
Waktu Kerja	Ya	63	78.8%	62	77.5%	71	88.8%
	Tidak	17	21.2%	18	22.5%	9	11.2%
	Total	80	100%	80	100%	80	100%
Sistematika Kerja	Ya	65	81.2%	68	85%	68	85%
	Tidak	15	18.8%	12	15%	12	15%
	Total	80	100%	80	100%	80	100%

pada subjek yang menjawab bahwa kriteria yang dimiliki berbeda dengan orang tua beralasan bahwa orang tua memiliki prioritas karier yang berbeda serta kriteria belum dibicarakan dengan orang tua. Alasan ini dijawab oleh 11 orang subjek (13.8%).

Tabel 7 menampilkan data mengenai kriteria yang diperlukan dalam pemilihan karier. Berdasarkan data pada tabel tersebut, diketahui bahwa pada subjek ayah, terdapat dua kriteria yang dianggap penting dalam memilih karier,

yaitu keuangan dan kontribusi profesional bagi pekerjaan serta kecocokan individu dan pekerjaan. Kedua kriteria tadi dianggap penting oleh masing-masing 77 orang subjek ayah (96.2%). Pada subjek ibu, terdapat dua kriteria yang juga dianggap penting dalam proses pemilihan karier, yaitu pada kriteria keuangan dan kontribusi profesional bagi pekerjaan serta kecocokan individu dan pekerjaan. Kedua kriteria tadi dianggap penting oleh 78 orang subjek ibu (97.5%). Sementara itu, pada subjek anak hanya terdapat satu kriteria yang dianggap penting oleh sebagian besar subjek, yaitu pada kriteria nilai dan harapan pribadi. Jumlah subjek yang menganggap bahwa kriteria tersebut penting sebanyak 79 orang subjek (98.8%).

Kriteria yang dianggap tidak penting pada kelompok ayah adalah kriteria harapan keluarga. Pada kriteria ini, terdapat 30 orang subjek (37.5%) yang menganggap bahwa kriteria tersebut tidak penting pada proses pemilihan karier. Pada subjek

ibu, terdapat 49 orang (31.2%) yang menganggap bahwa kriteria harapan dari orang-orang terdekat bukanlah suatu kriteria yang penting. Sementara itu, pada subjek anak, terdapat 42 orang subjek (52.5%) yang menganggap bahwa kriteria harapan dari orang-orang terdekat bukan merupakan kriteria yang penting dalam memilih karier.

Berdasarkan hasil pembobotan serta perhitungan persentase yang ada, peneliti mendapatkan kategori kriteria dari seluruh kelompok ayah, ibu, dan anak. Hasil pengkategorian masing-masing kelompok tersaji pada tabel 8.

Berdasarkan data yang ada pada tabel 8, subjek ayah terbagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok ayah 1 (KA1), kelompok ayah 2 (KA2), dan kelompok ayah 3 (KA3). Pada kelompok ayah 1, terdapat hanya satu kriteria yang dianggap sangat penting, yaitu kriteria keuangan dan kontribusi profesional bagi pekerjaan. Pada kelompok ayah yang kedua, terdapat lebih banyak kriteria yang

Tabel 8. Kategori Kriteria Pemilihan Karier Subjek Ayah

No	Kriteria Pemilihan Karier Ayah	Kel. KA1	Kel. KA2	Kel. KA3
1	Keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan	SP	SP	SP
2	Harapan keluarga	TP	TP	P
3	Nilai dan harapan pribadi	P	SP	SP
4	Harapan dari orang-orang terdekat	TP	TP	P
5	Kondisi Pasar	P	P	SP
6	Kecocokan antara individu dan pekerjaan	P	SP	SP
7	Jenis pekerjaan	TP	P	P
8	Waktu Kerja	P	P	P
9	Sistematika Kerja	P	P	SP

Tabel 9. Kategori Kriteria Pemilihan Karier Subjek Ibu

No	Kriteria Pemilihan Karier Ibu	Kel. KI1	Kel. KI2	Kel. KI3
1	Keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan	SP	SP	SP
2	Harapan keluarga	TP	TP	TP
3	Nilai dan harapan pribadi	SP	SP	P
4	Harapan dari orang-orang terdekat	TP	TP	TP
5	Kondisi Pasar	P	P	P
6	Kecocokan antara individu dan pekerjaan	SP	SP	P
7	Jenis pekerjaan	P	TP	TP
8	Waktu Kerja	P	TP	TP
9	Sistematika Kerja	P	P	P

Tabel 10. Kategori Kriteria Pemilihan Karier Subjek Anak

No	Kriteria Pemilihan Karier Anak	KAn1	KAn2	KAn3
1	Keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan	SP	SP	P
2	Harapan keluarga	TP	P	TP
3	Nilai dan harapan pribadi	SP	SP	SP
4	Harapan dari orang-orang terdekat	TP	TP	TP
5	Kondisi Pasar	P	SP	P
6	Kecocokan antara individu dan pekerjaan	SP	SP	P
7	Jenis pekerjaan	TP	P	TP
8	Waktu Kerja	P	P	P
9	Sistematika Kerja	P	P	P

dianggap sangat penting, yaitu keuangan dan kontribusi profesional bagi pekerjaan, nilai dan harapan pribadi, serta kecocokan individu dan pekerjaan. Sementara pada kelompok ayah yang ketiga, menganggap 5 kriteria sebagai kriteria yang sangat dipentingkan dalam pemilihan karier anak. Kelima kriteria itu adalah keuangan dan kontribusi profesional bagi pekerjaan, nilai dan harapan pribadi, kondisi pasar, kecocokan individu dan pekerjaan, dan sistematika kerja.

Tabel 9 menunjukkan kategori kriteria pemilihan karier menurut subjek ibu. Subjek ibu juga terbagi dalam 3 kelompok yang berbeda yang disebut kelompok ibu 1 (KI1), kelompok ibu 2 (KI2), dan kelompok ibu 3 (KI3). Pada kelompok ibu 1 dan 2 menganggap 3 kriteria sebagai kriteria pemilihan karier yang sangat penting, yaitu pada kriteria keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan, nilai dan harapan pribadi serta kecocokan antara individu dan

pekerjaan. Walaupun kriteria yang dianggap sangat penting semuanya sama, namun kedua kelompok ini memiliki perbedaan pada kategori kriteria jenis pekerjaan dan waktu kerja. Pada kriteria jenis pekerjaan dan waktu kerja, kelompok ibu 1 menganggap bahwa kedua kriteria tersebut sebagai kriteria yang penting. Sementara itu, kelompok ibu 2 menganggap kedua kriteria tersebut sebagai kriteria yang tidak penting. Pada kelompok ibu 3, kriteria yang dipentingkan hanya 1, yaitu keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan.

Tabel 10 menyajikan data mengenai kategori kriteria pemilihan karier pada subjek anak. Terdapat 3 kelompok pada subjek anak. Ketiga kelompok ini dinamakan kelompok anak 1 (KAn1), kelompok anak 2 (KAn2), dan kelompok anak 3 (KAn3). Masing-masing kelompok anak memiliki perbedaan kategori kriteria yang berbeda. Kelompok anak 1 menganggap kriteria keuangan dan kontribusi yang profesional bagi perusahaan,

Tabel 11. Tabulasi Silang Kriteria Pemilihan Karier pada Kelompok Ayah, Ibu, dan Anak

Kelompok Anak			Kelompok Ibu 1		Kelompok Ibu 2		Kelompok Ibu 3	
			f	%	F	%	F	%
1	Kelompok Ayah	1	6	16.2%	3	8.1%	3	8.1%
		2	10	27%	8	21.6%	3	8.1%
		3	0	0%	3	8.1%	1	2.7%
2	Kelompok Ayah	1	5	20%	0	0%	3	12%
		2	1	4%	3	12%	2	8%
		3	6	24%	4	16%	1	4%
3	Kelompok Ayah	1	1	5.6%	1	5.6%	9	50%
		2	1	5.6%	4	22.2%	1	5.6%
		3	0	0%	1	5.6%	0	0%

nilai dan harapan pribadi, serta kecocokan antara individu dan pekerjaan sebagai kriteria yang sangat penting dalam memilih karier. Sementara itu, kelompok anak 2 menganggap bahwa kriteria yang sangat penting untuk memilih karier adalah keuangan dan kontribusi yang profesional bagi perusahaan, nilai dan harapan pribadi, kondisi pasar, serta kecocokan antara individu dan pekerjaan. Pada kelompok anak 3, hanya terdapat satu kriteria yang sangat dipentingkan, yaitu kriteria nilai dan harapan pribadi.

Pada tabel 11 disajikan data mengenai hasil tabulasi silang antara kelompok ayah, ibu, dan anak. Berdasarkan kelompok yang ada, terdapat 10 orang (27%) subjek yang telah memiliki kesamaan kriteria pemilihan karier antara orang tua dan anak. Kriteria pemilihan karier yang sama ini ditemukan pada kelompok ayah 2, kelompok ibu 1, dan kelompok anak 1.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 kelompok pada subjek ayah, ibu, dan anak. Kelompok ayah, ibu, dan anak masing-masing dibagi menjadi 3 kelompok dengan kriteria pemilihan karier yang berbeda. Terdapat kesesuaian pemilihan karier antara orang tua dan anak, namun terdapat juga ketidaksesuaian.

Kesesuaian yang terjadi ini disebabkan oleh adanya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam kriteria pemilihan karier serta harapan karier ke depannya. Kesesuaian ini juga terjadi karena adanya penerimaan sekaligus kontrol dari orang tua. Penerimaan ini terbukti dari alasan subjek ayah dan ibu yang tidak menginginkan anak menekuni karier di bidang yang sama dengan mereka. Kedua orang tua sama-sama menyerahkan segala keputusan pada anak. Hal ini menandakan adanya penerimaan orang tua terhadap kemauan anak. Kontrol orang tua terhadap anak terlihat dari jawaban orang tua terkait pentingnya peran orang tua dalam pemilihan karier anak. Sebagian besar subjek orang tua menganggap bahwa peran orang tua dibutuhkan dalam pemilihan karier anak. Inilah yang menandakan bahwa orang tua tetap memiliki kontrol terhadap anak.

Sementara itu, ketidaksesuaian terjadi pula pada beberapa kriteria, seperti kriteria sistematika kerja dan kondisi pasar. Hal inilah yang dialami oleh sebagian besar subjek penelitian. Sebenarnya, perbedaan ini bukanlah perbedaan yang terlalu signifikan. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan dalam memandang derajat kepentingan memilih karier. Hal ini tidak dapat dilepaskan pula dari karakteristik emerging adulthood yang masih belum mengalami eksplorasi terkait dengan area pekerjaan. Eksplorasi dalam diri emerging adulthood ini membuat individu dalam tahap perkembangan ini belum sepenuhnya berfokus pada satu tujuan (instability). Fokus emerging adulthood yang masih terpecah ini membuat emerging adulthood belum memiliki kematangan dalam area karier yang akan dijalani, padahal orang tua memandang bahwa anak pada masa emerging adulthood seharusnya sudah menjadi dewasa dan memiliki ketetapan karier. Inilah yang menjadi penyebab adanya ketidaksesuaian antara anak dan orang tua dalam kriteria memilih karier.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan metode *cluster*, peneliti menemukan gambaran mengenai kriteria yang dianggap penting bagi orang tua dan anak dalam pemilihan karier. Peneliti juga menemukan bahwa baik pada ayah, ibu, dan anak dapat terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan kesamaan kepentingan kriteria yang dimiliki.

Berdasarkan seluruh kelompok ayah, ibu, dan anak yang telah terbentuk terdapat beberapa kriteria yang sangat dipentingkan oleh kelompok-kelompok tersebut. Kriteria tersebut antara lain, keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan, nilai dan harapan pribadi, kondisi pasar, kecocokan antara individu dan pekerjaan, serta sistematika kerja. Kriteria yang dianggap sangat penting ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ayca dan Fikret-Pasa (2003), kecuali pada kriteria sistematika kerja. Menurut hasil penelitian Ayca dan Fikret-Pasa (2003), dalam memilih karier yang akan dijalani, seorang individu akan mempertimbangkan beberapa hal, baik dari luar

diri sendiri, dari dalam diri sendiri, serta dari hubungan dengan orang lain atau interpersonal. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kriteria yang paling memengaruhi pemilihan karier adalah kriteria yang berasal dari dalam diri sendiri (internal). Kriteria internal tersebut antara lain nilai dan harapan pribadi serta kecocokan antara individu dan pekerjaan. Kriteria kedua yang juga memengaruhi pemilihan karier seseorang adalah kriteria yang berasal dari luar diri. Kriteria ini terdiri dari keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan serta kondisi pasar. Sementara itu, kriteria yang pengaruhnya paling sedikit dalam pemilihan karier adalah kriteria yang berhubungan dengan faktor interpersonal seperti harapan keluarga dan orang-orang terdekat.

Berdasarkan pengelompokan dengan menggunakan metode *cluster*, terdapat masing-masing 3 kelompok pada subjek ayah, ibu, dan anak. Setiap kelompok memiliki kriteria yang berbeda dalam pemilihan karier. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesesuaian maupun ketidaksesuaian kriteria dalam memilih karier. Kelompok yang telah sesuai adalah kelompok ayah 1, kelompok ibu 2 dan 3, serta kelompok anak 1 yang sama-sama sangat mementingkan kriteria keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan, nilai dan harapan pribadi, serta kecocokan antara individu dan pekerjaan. Jumlah subjek yang telah memiliki kriteria pemilihan karier yang telah sesuai ini adalah 10 pasang. Berarti, jumlah subjek yang belum mencapai kesesuaian dalam kriteria pemilihan karier adalah sebanyak 70 pasang.

Jika dilihat secara keseluruhan, kelompok ayah dan ibu lebih mementingkan pada kriteria keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan, sedangkan kelompok anak lebih mementingkan pada kriteria nilai dan harapan pribadi. Kriteria keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan dianggap sangat penting oleh semua kelompok ayah dan ibu, begitu pula dengan kriteria nilai dan harapan pribadi yang dianggap sangat penting oleh kelompok anak.

Pandangan orang tua mengenai pentingnya kriteria keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan ini terkait dengan keinginan orang tua agar terjadi jaminan pada kehidupan anak.

Menurut Carr (2001), salah satu peran orang tua adalah merawat anak-anak dan memberi keamanan pada anak. Sementara itu, Gunarsa (2004) juga menegaskan kembali bahwa peran ayah pemberi rasa aman serta pelindung bagi keluarga. Peran ibu adalah merawat dan mendidik anak. Keseluruhan peran orang tua ini bertujuan agar terjadi keberlangsungan pada keturunannya. Hal ini pula yang berusaha untuk dipertahankan oleh orang tua, bahkan setelah anak nantinya akan bekerja. Selain itu, orang tua juga mengharapkan agar anak dapat menjadi sukses. Hal ini dibuktikan dengan adanya data mengenai harapan karier yang dimiliki oleh subjek orang tua. Baik subjek ayah maupun subjek ibu sudah memiliki harapan karier pada anak mereka. Harapan karier yang terbesar dimiliki oleh ayah dan ibu adalah agar anak menjadi sukses di bidangnya. Pentingnya kriteria karier keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan ini juga tampaknya dipengaruhi oleh cara orang tua dalam menilai anak. Orang tua di Indonesia seringkali masih menganggap anak adalah tumpuan bagi orang tua ketika mereka memasuki usia tua (Mappiare, 1983). Hal ini akan memengaruhi cara orang tua menilai anak. Anak justru akan dipandang memiliki nilai ekonomis (Hastuti, Alfiasari & Chandriyani, 2010). Nilai anak secara ekonomis ini memandang anak akan menjadi tumpuan hidup orang tua di masa tua kelak sehingga anak dipandang sebagai salah satu investasi ke depannya.

Kriteria keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan juga dipentingkan oleh ayah, ibu, dan anak karena terkait dengan tahap perkembangan anak. Pada penelitian ini, seluruh subjek anak berada dalam tahap *emerging adulthood* yang masih merasakan adanya *feeling between and in transition* (Arnett, 2000; 2007; American Psychological Association, 2006). Karakteristik ini membuat subjek anak berada pada masa transisi dari remaja pada tahap dewasa awal. Jadi, dapat dikatakan anak masih belum sepenuhnya dewasa namun juga masih tergantung pada orang tua. Menurut penelitian dari Nelson, Padilla-Walker, Carroll, Barry, Madsen, dan Badger (2007), salah satu kriteria kedewasaan yang harus dimiliki oleh anak menurut orang tua dan anak adalah adanya kemandirian dalam hal finansial anak, yang dapat

dicapai dengan bekerja. Hal inilah yang akhirnya memunculkan kriteria keuangan dan kontribusi yang profesional bagi pekerjaan sebagai kriteria yang penting bagi orang tua dan anak.

Pada subjek anak, ditemukan bahwa kriteria yang begitu dipentingkan adalah kriteria nilai dan harapan pribadi. Hal ini terkait dengan tahap perkembangan yang sedang dialami oleh subjek penelitian. Seluruh subjek anak pada penelitian ini sedang berada pada tahap perkembangan *emerging adulthood*, yang sedang mengalami eksplorasi pada area kehidupan yang salah satunya adalah pekerjaan (Arnett, 2000). Ketika menghadapi eksplorasi pada area ini, *emerging adulthood* dihadapkan pada banyaknya pilihan pada bidang karier yang akan ditekuninya yang akan dihadapi *emerging adulthood* dengan rasa optimisme yang tinggi serta harapan akan masa depan. Hal ini merupakan salah satu ciri dari *emerging adulthood*, yaitu *possibilities* (Arnett 2000; 2007; American Psychological Association, 2006).

Karakteristik *possibilities* ini didukung pula dengan data mengenai harapan karier dan gambaran karier yang dimiliki subjek anak. Sebanyak 68.3% subjek mengaku sudah memiliki gambaran mengenai karier yang akan dijalani ke depannya nanti. Tidak hanya sudah memiliki gambaran karier yang akan dijalani, namun hampir seluruh subjek anak juga telah memiliki harapan akan karier yang akan dijalani (96.2%). Kedua data tadi membuktikan bahwa subjek anak memang benar telah memiliki harapan akan masa depan termasuk dalam bidang karier. Selain itu, salah satu ciri lain dari *emerging adulthood* adalah *being self-focused* (Arnett 200; 2007; American Psychological Association, 2006). Pada karakteristik ini, *emerging adulthood* benar-benar berfokus pada nilai-nilai yang ada di dalam diri sendiri sehingga sudah memiliki harapan karier yang akan dijalannya.

Pada kelompok orang tua dan anak, sebenarnya juga ditemukan bahwa masih ada kriteria yang sesuai antara orang tua dan anak, misalnya pada kriteria nilai dan harapan pribadi dan kecocokan antara individu dan pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh adanya penerimaan terhadap anak serta kontrol dari orang tua terhadap anak. Adanya penerimaan dan kontrol ini merupakan salah satu

ciri pola pengasuhan yang autoritatif (Carr, 2001). Jadi, orang tua dengan pola asuh seperti ini dapat menerima apa yang menjadi keinginan anak, namun juga tetap memiliki kontrol pada diri anak. Hal ini didukung dengan adanya data mengenai alasan orang tua yang tidak ingin anak berkarier di bidang yang sama dengan dirinya. Baik pada subjek ibu dan subjek ayah sama-sama beralasan karena orang tua ingin menyerahkan pilihan pada anak. Alasan ini dijawab oleh masing-masing 40% subjek ayah dan subjek ibu. Data ini menunjukkan bahwa orang tua dapat menerima keinginan anak. Walaupun begitu, orang tua masih merasa perlu adanya kontrol pada anak. Hal ini dicerminkan oleh data mengenai pentingnya peranan orang tua dalam pemilihan karier anak. Sebanyak 88.8% subjek ayah dan 90% subjek ibu merasa perlu berperan dalam pemilihan karier anak. Alasan yang muncul pada subjek ayah maupun ibu adalah karena orang tua dapat mengarahkan serta mendukung anak. Menurut Kerka (2000), dengan pola asuh yang autoritatif yang senantiasa mendukung, mengarahkan dan memberikan semangat akan memudahkan anak dalam menetapkan fokus karier yang akan dijalani. Apalagi keluarga juga memberikan dukungan emosional dan finansial serta memindahkan nilai, harapan, dan tujuan pada anak-anak (Bergen, 2006).

Pola asuh autoritatif bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi penyebab kesesuaian kriteria pemilihan karier ini. Kesesuaian kriteria karier ini dipengaruhi juga oleh adanya komunikasi antara orang tua dan anak. Sebanyak 73.8% subjek ayah, 67.5% subjek ibu, dan 63.8% mengaku telah membicarakan harapan kariernya. Pembicaraan orang tua dan anak mengenai harapan karier ini tentunya akan membuat orang tua dan anak sama-sama mengetahui harapan masing-masing pihak. Harapan yang diketahui oleh kedua belah pihak ini juga akan membuat penerimaan orang tua terhadap harapan anak menjadi lebih mudah diterima. Hal ini didukung pula dengan data mengenai kesesuaian harapan karier antara orang tua dan anak yang sudah saling membicarakan harapan kariernya. Kebanyakan dari subjek orang tua sudah merasa bahwa harapan mereka sesuai dengan anak. Sebanyak 69.49% subjek ayah dan 78.57% subjek ibu mengaku bahwa harapan mereka telah sesuai dengan harapan anak.

Tidak hanya merasa telah sesuai dalam harapan karier, orang tua juga telah merasa adanya kesesuaian kriteria karier antara orang tua dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek ayah sudah merasa memiliki kesamaan karier dengan anak (51.2%). Begitu pula dengan subjek ibu yang sebagian besar mengaku telah memiliki kesamaan dalam kriteria pemilihan karier dengan anak (50%). Salah satu alasan yang muncul adalah karena sudah seringnya orang tua dan anak mendiskusikan kriteria karier yang dimilikinya. Apalagi menurut Buhl (2007), relasi yang terjadi antara orang tua dan anak ini akan meningkat pada masa transisi anak dari mahasiswa menuju kehidupan kerja. American Psychological Association (2006) juga menyatakan bahwa pada masa *emerging adulthood*, relasi antara orang tua dan anak akan semakin membaik karena *emerging adulthood* telah dapat mengerti apa yang diinginkan oleh orang tua begitu pula sebaliknya. Apalagi pada masa ini tampaknya telah terjadi pola interaksi *third act drama*, yaitu masa anak mulai mengerti dan berteman antara orang dewasa sehingga anak mulai dapat membicarakan harapannya pada orang tua (Jersild, Brook, & Brook; dalam Ali & Asrori, 2005). Hal ini berdampak pada anggapan anak maupun orang tua mengenai harapan karier kedua belah pihak.

Penerimaan orang tua terhadap harapan anak ternyata dapat pula terjadi pada subjek yang belum membicarakan harapan karier mereka pada anak. Terdapat subjek ayah yang ternyata belum membicarakan harapan kariernya pada anak dengan alasan ingin membiarkan anak menerima sendiri (11.2%). Mengenai alasan subjek ibu belum membicarakan harapan pada anak, terdapat 12.5% subjek ibu yang belum membicarakan harapan kariernya karena menyerahkan pilihan pada anak. Data ini menunjukkan bahwa subjek orang tua benar-benar dapat menerima keinginan anak walaupun belum mendiskusikan harapan kariernya pada anak.

Tidak hanya kesesuaian, namun masih terdapat sebagian besar subjek penelitian yang mengalami ketidaksesuaian kriteria pemilihan karier antara orang tua dan anak. Hal ini dialami oleh 70% subjek penelitian. Ketidaksesuaian ini terjadi karena karakteristik dari *emerging*

adulthood yang masih mengalami eksplorasi pada area pekerjaan. Eksplorasi ini membuat adanya perubahan-perubahan terkait rencana masa depan, termasuk dalam hal karier (Arnett, 2000; 2007; American Psychological Association, 2006). Hal inilah yang membuat subjek anak masih mengalami perubahan rencana ke depan, termasuk perubahan kriteria dalam memilih karier.

Sementara itu, orang tua menganggap bahwa seorang anak dikatakan dewasa apabila memiliki kemantapan dalam karier jangka panjang (Nelson, Padilla-Walker, Carroll, Barry, Madsen, & Badger, 2007). Keinginan orang tua ini membuat orang tua ingin anak menetapkan suatu karier yang akan dijalani ke depannya. Sebaliknya, anak masih mengalami eksplorasi serta perubahan dalam pemilihan karier. Hal inilah yang membuat terjadi ketidaksesuaian kriteria karier pada orang tua dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2005). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- American Psychological Association. (2006). *Emerging adults in America: Coming age in the 21st century*. (Arnett & Tanner, Eds). Washington: American Psychological Association.
- American Psychological Association. (2007). *APA dictionary of psychology*. Washington: American Psychological Association.
- Agarwala, T. (2008). Factors influencing career choice of management students in India. *Career Development International*, 13(4), 362-376.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from late teens through the twenties. *American Psychological Association*, 55(5), 469-480.
- Arnett, J. J. (2001). Conceptions of the transition to adulthood: Perspectives from adolescence through midlife. *Journal of Adult Development*, 8, 133-143.

- Arnett, J. J. (2007). Emerging adulthood: What is it, and what is it good for?. *Journal Compilation: Child Development Perspective*, 1(2), 68-73.
- Ayca, Z. & Friket-Pasa, S. (2003). Career choices, job selection criteria, and leadership preferences in a transitional nation: The case of Turkey. *Journal of Career Development*, 30(2), 129-144.
- Bee, H. (1996). *The journey of adulthood*. United States of America : Prentice Hall, Inc.
- Bergen, R. J. S., (2006). *Family influence on young adulthood career development and aspirations*. Disertasi, tidak diterbitkan, Faculty of Psychology University of North Texas.
- Buhl, H. M. (2007). Well-being and the child parent relationship at the transition from university to work life. *Journal of Adolescent Research*, 22(5), 550-571.
- Carr, A. (2001). *Family therapy: Concepts, process, and practice*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Chaplin, J.P. (2001). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Emelda, H. T. (2008). *Hubungan antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan pilihan karier pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Foskett, N.H., & Hemsley-Brown, J. V., (1997). *Career perceptions and decision making*. Shouthampton : CREM/Heist Publication.
- Gaudet, S. (2007). *Emerging adulthood: A new stage in the life course*. Canada: Policy Research Initiative.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hastuti, D., Alfiasari & Chandriyani. (2010). Nilai anak, stimulasi psikososial, dan perkembangan kognitif anak usia 2-5 tahun pada keluarga rawan pangan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, (3)1, 27-34.
- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang kehidupan* (5th ed.). (Istiwidayanti & Sujarwo, Pengalih bhs). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kerka, S., (2000). *Parenting and career development*. Diunduh dari www.calpro-online.org/eric/docs/dig214.pdf
- Mappiare. A. (1983). *Psikologi orang dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Messersmith, E. E., Garrett, J. L., Davis-Kean, P.E., Malanchuk, O., & Eccles, J., S. (2008). Career development from adolescence through emerging adulthood insights from information technology occupations. *Journal of Adolescence Research*, 23(2), 206-227.
- Middleton, E. B., & Loughead, T. A., (1993). Parenting influence on career development: An integrative framework for adolescence career counseling. *Journal of Career Development*, 19(3), 161-173.
- Nelson, L. J., Padilla-Walker, L. M., Carroll, J. S., Barry, C. M., Madsen, S. D., & Badger, S., (2007). "If you want me to treat you like an adult, start acting like that!" Comparing criteria that emerging adults and their parents have for adulthood. *Journal of Family Psychology*, 21(4), 665-674.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup* (5th ed.). (Chusairi & Damanik, Pengalih bhs). Jakarta: Penerbit Erlangga.